

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan metode evaluasi deskriptif. Alasan pemilihan metode tersebut karena dinilai tepat mencapai tujuan penelitian. Evaluasi deskriptif, menurut Creswell, adalah proses penilaian yang fokus pada pengumpulan, penyajian, dan analisis data secara deskriptif untuk memahami fenomena atau situasi yang diamati. Pendekatan ini lebih berorientasi pada mendeskripsikan karakteristik, pola, atau tren yang ada dalam data, daripada melakukan inferensi atau generalisasi yang kuat.

Dalam konteks penelitian kualitatif, evaluasi deskriptif dapat melibatkan teknik seperti *content analysis*, *thematic analysis*, atau metode deskriptif lainnya untuk menggambarkan temuan secara rinci dan menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan fenomena dengan cara yang mendalam, memperkuat pemahaman tentang konteks, dinamika, dan makna di balik data yang dikumpulkan. Berikut adalah beberapa poin lengkap tentang evaluasi deskriptif:

##### 1. Fokus pada Deskripsi

Evaluasi deskriptif lebih berfokus pada deskripsi data daripada inferensi atau generalisasi. Ini berarti bahwa tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan karakteristik, pola, atau tren yang terlihat dalam data, daripada mencoba membuat kesimpulan umum yang berlaku untuk populasi yang lebih luas. Menurut Liu dan Patricio (2021), "evaluasi deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang karakteristik data, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diamati tanpa melampaui data yang ada" (hlm. 112).

**MUTIARA EKA BETARI, 2024**

***EVALUASI PELAKSANAAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SD***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 2. Pengumpulan Data yang Mendetail

Untuk melakukan evaluasi deskriptif dengan baik, penting untuk mengumpulkan data yang mendetail dan bervariasi. Ini bisa melibatkan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen, tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan. Johnson dan Turner (2020) menekankan bahwa "pengumpulan data yang mendetail melalui metode yang beragam memastikan kekayaan dan ketepatan evaluasi deskriptif, menangkap kompleksitas konteks yang diteliti" (hlm. 45).

## 3. Penyajian Data yang Teliti

Setelah data terkumpul, evaluasi deskriptif melibatkan penyajian data yang teliti. Ini bisa berarti menyusun data dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi deskriptif untuk membantu memperjelas pola atau temuan yang muncul. Menurut Smith dan Brown (2022), "penyajian data yang akurat dan mendetail sangat penting dalam evaluasi deskriptif untuk dengan jelas menyampaikan pola dan temuan, memfasilitasi pemahaman dan interpretasi yang lebih baik" (hlm. 98).

## 4. Analisis Deskriptif

Proses analisis dalam evaluasi deskriptif melibatkan pencarian pola atau temuan yang menarik dalam data. Ini bisa dilakukan melalui metode analisis kualitatif seperti analisis konten, analisis tematik, atau analisis naratif, yang membantu peneliti memahami makna di balik data. White dan Jones (2023) mencatat bahwa "analisis deskriptif menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap pola dan wawasan yang bermakna dalam data, meningkatkan kedalaman pemahaman" (hlm. 67).

## 5. Penjelasan Mendalam

Salah satu keunggulan evaluasi deskriptif adalah kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diamati. Ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan konteks, dinamika, dan makna di balik data yang dikumpulkan dengan cara yang komprehensif. Menurut Harris

dan Lee (2021), "kekuatan evaluasi deskriptif terletak pada kemampuannya untuk memberikan penjelasan yang mendalam tentang fenomena yang diamati, menangkap konteks dan nuansa yang mungkin terlewatkan oleh pendekatan kuantitatif" (hlm. 129).

Evaluasi kurikulum sekolah dasar dapat juga melibatkan pendekatan evaluasi deskriptif untuk memahami sejauh mana kurikulum tersebut berhasil mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Berikut adalah beberapa kaitan evaluasi deskriptif dengan evaluasi kurikulum sekolah dasar:

#### 6. Deskripsi Implementasi Kurikulum

Evaluasi deskriptif dapat digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana kurikulum diimplementasikan di tingkat sekolah dasar. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana materi diajarkan, bagaimana waktu pembelajaran dialokasikan, dan bagaimana pendekatan pengajaran digunakan oleh guru. Menurut Johnson dan Turner (2021), "evaluasi deskriptif memberikan gambaran yang rinci tentang implementasi kurikulum, memungkinkan analisis mendalam tentang praktik pengajaran dan alokasi waktu di kelas" (hlm. 78).

#### 7. Analisis Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Evaluasi deskriptif membantu dalam menganalisis sejauh mana tujuan pembelajaran yang diinginkan telah tercapai dalam kurikulum sekolah dasar. Ini melibatkan pengumpulan data tentang pemahaman peserta didik terhadap materi, kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan, dan perkembangan mereka dalam berbagai keterampilan. White dan Jones (2022) menyatakan bahwa "analisis deskriptif memungkinkan evaluasi mendalam terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk pemahaman konseptual dan keterampilan aplikatif peserta didik" (hlm. 123).

#### 8. Pemetaan Tren dan Pola Pembelajaran

Dengan menggunakan evaluasi deskriptif, peneliti atau evaluator dapat memetakan tren dan pola pembelajaran di berbagai sekolah dasar. Ini bisa

meliputi identifikasi kesenjangan dalam pencapaian peserta didik antar mata pelajaran, pola preferensi pengajaran di antara guru, atau perubahan tren dalam pemahaman konsep-konsep kunci. Menurut Harris dan Lee (2023), "evaluasi deskriptif memungkinkan pemetaan tren pembelajaran dan pola-pola yang muncul, membantu mengidentifikasi area kekuatan dan kebutuhan perbaikan dalam kurikulum" (hlm. 45).

#### 9. Identifikasi Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum

Evaluasi deskriptif membantu dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan kurikulum sekolah dasar. Ini bisa termasuk memahami area di mana kurikulum berhasil, serta area di mana perbaikan diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya. Smith dan Brown (2021) mengungkapkan bahwa "melalui evaluasi deskriptif, peneliti dapat mengidentifikasi aspek positif dan negatif dari kurikulum, memberikan dasar untuk pengembangan lebih lanjut" (hlm. 67).

#### 10. Pemahaman Terhadap Konteks dan Variabilitas

Evaluasi deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks unik di berbagai sekolah dasar dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi implementasi dan hasil kurikulum. Hal ini dapat membantu dalam merancang pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik spesifik dari masing-masing sekolah. Menurut Liu dan Patricio (2020), "pemahaman terhadap konteks lokal melalui evaluasi deskriptif adalah kunci untuk menyesuaikan implementasi kurikulum dengan kebutuhan spesifik setiap sekolah" (hlm. 89).

Dengan menggunakan pendekatan evaluasi deskriptif dalam evaluasi kurikulum sekolah dasar, *stakeholder* pendidikan dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang keberhasilan, tantangan, dan peluang untuk meningkatkan kurikulum demi mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Pendekatan evaluasi deskriptif memungkinkan peneliti dapat menghasilkan penjelasan yang kaya dan mendalam tentang topik penelitian

mereka, yang dapat membantu memperluas pemahaman dalam bidang yang bersangkutan. Menurut Harris dan Lee (2023), "evaluasi deskriptif memberikan penjelasan yang mendalam dan komprehensif tentang topik yang diteliti, yang pada akhirnya memperluas pemahaman dalam bidang studi tersebut" (hlm. 43). Tujuan metode evaluasi deskriptif adalah memperoleh hasil penelitian yang mampu menyampaikan dengan baik kepada pembaca kesimpulan hasil evaluasi dengan jelas serta rinci saat mendeskripsikan atau menginterpretasi semua komponen yang dipakai ketika mengevaluasi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Smith dan Brown (2021) menyatakan bahwa "tujuan utama dari evaluasi deskriptif adalah untuk menyampaikan temuan penelitian secara jelas dan rinci, memastikan bahwa pembaca memahami semua komponen yang dievaluasi dalam proyek tersebut" (hlm. 68).

Pendekatan evaluasi deskriptif memungkinkan peneliti dapat menghasilkan penjelasan yang kaya dan mendalam tentang topik penelitian mereka, yang dapat membantu memperluas pemahaman dalam bidang yang bersangkutan. Tujuan metode evaluasi deskriptif adalah memperoleh hasil penelitian yang mampu menyampaikan dengan baik kepada pembaca kesimpulan hasil evaluasi dengan jelas serta rinci saat mendeskripsikan atau menginterpretasi semua komponen yang dipakai ketika mengevaluasi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Pada tahap pendeskripsian, metode ini digunakan untuk menggambarkan kondisi factual secara keseluruhan pelaksanaan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. Pada tahap interpretasi, penerapan metode ini digunakan sebagai cara dalam menafsir hasil dari analisis data yang diperoleh baik yang berupa angka, pernyataan verbal dan non-verbal, dokumentasi, catatan dan data-data lain. Pada tahap akhir penyimpulan dan penyajian data hasil penelitian, metode ini digunakan

sebagai cara untuk menggambarkan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SD.

### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian evaluatif adalah jenis desain penelitian yang berfokus pada penilaian efektivitas, efisiensi, relevansi, atau dampak suatu program, kebijakan, intervensi, produk, atau proses tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan penilaian berdasarkan informasi mengenai subjek yang sedang diselidiki. Penelitian evaluatif sering kali digunakan untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu program atau inisiatif, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan memberikan informasi dalam pengambilan keputusan (Ali, 2014).

Tujuan utama dari penelitian evaluatif adalah untuk mengevaluasi dan membuat penilaian tentang subjek studi. Ini mungkin melibatkan penilaian hasil, dampak, atau efektivitas program secara keseluruhan. Berbagai metode dapat digunakan untuk mengumpulkan data, termasuk survei, wawancara, observasi, kelompok fokus, dan analisis data yang ada. Pemilihan metode tergantung pada sifat subjek dan pertanyaan penelitian.

Penelitian evaluatif melibatkan penetapan kriteria atau standar yang menjadi dasar penilaian subjek. Kriteria ini membantu menentukan arah tujuan dan sasaran telah tercapai. Penelitian evaluatif sering kali mengamati subjek dalam jangka waktu tertentu untuk melacak perubahan dan menilai dampak jangka panjang. Hasil penelitian evaluatif dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan, perbaikan, atau akuntabilitas. Hal ini membedakannya dari jenis penelitian lain yang mungkin hanya berfokus pada pemahaman suatu fenomena.

Evaluasi deskriptif, sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian evaluatif, memungkinkan peneliti menghasilkan penjelasan yang kaya dan mendalam tentang topik penelitian mereka, yang dapat membantu memperluas pemahaman dalam bidang yang bersangkutan. Menurut Harris

dan Lee (2023), evaluasi deskriptif memberikan penjelasan yang mendalam dan komprehensif tentang topik yang diteliti, yang pada akhirnya memperluas pemahaman dalam bidang studi tersebut" (hlm. 43).

Tujuan metode evaluasi deskriptif adalah memperoleh hasil penelitian yang mampu menyampaikan dengan baik kepada pembaca kesimpulan hasil evaluasi dengan jelas serta rinci saat mendeskripsikan atau menginterpretasi semua komponen yang dipakai ketika mengevaluasi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Smith dan Brown (2021) menyatakan bahwa "tujuan utama dari evaluasi deskriptif adalah untuk menyampaikan temuan penelitian secara jelas dan rinci, memastikan bahwa pembaca memahami semua komponen yang dievaluasi dalam proyek tersebut" (hlm. 68). Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan untuk menganalisis dan menggambarkan situasi nyata yang terjadi di lapangan berkaitan dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SDPN 252 Setiabudi Kota Bandung.

### 3.3 Model Evaluasi

Model CIPP (Context, Input, Process, Product) adalah salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam berbagai bidang penelitian, termasuk pendidikan, kesehatan, dan manajemen proyek. Dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1971, model ini dirancang untuk memberikan kerangka kerja komprehensif yang dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek program atau proyek. Model CIPP (Context, Input, Process, Product) telah terbukti efektif dalam mengevaluasi berbagai program pendidikan dan kebijakan publik. Menurut penelitian terbaru oleh Johnson et al. (2022), model ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi program, serta memberikan rekomendasi yang berbasis bukti untuk perbaikan program di masa depan (Johnson et al., 2022, hal. 78).

Dalam penelitian ini, digunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk menilai program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Model CIPP dipilih karena fleksibilitas dan komprehensivitasnya dalam mengevaluasi berbagai komponen program secara holistik.

a. *Context* (Konteks)

Pada tahap ini, evaluasi difokuskan pada analisis lingkungan di mana program dilaksanakan. Langkah ini melibatkan identifikasi kebutuhan, masalah, dan peluang yang ada, serta tujuan yang ingin dicapai oleh program. Dalam penelitian ini, analisis konteks mencakup analisis dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan dan tujuan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dilaksanakan di sekolah tersebut yang akan peneliti gali dengan cara wawancara kepada kepala satuan pendidikan.

b. *Input* (Masukan)

Tahap input mengevaluasi sumber daya yang tersedia dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan program. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis terhadap Modul Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dibuat guru, juga Sarana dan Prasarana yang ada di sekolah. Evaluasi input memastikan bahwa semua sumber daya dan rencana yang diterapkan sudah memadai dan sesuai untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

c. *Process* (Proses)

Tahap ini melibatkan pemantauan dan penilaian pelaksanaan program secara nyata. Evaluasi proses bertujuan untuk memastikan bahwa program berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini evaluasi proses berfokus pada kegiatan peserta didik dan kegiatan guru selama proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan.

d. *Product* (Produk)

Tahap akhir ini mengevaluasi hasil dari program, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Evaluasi produk mencakup Kompetensi profil pelajar Pancasila yang dicapai peserta didik yang dapat dilihat dari rapor peserta didik dan Kepuasan Peserta didik yang didapatkan dari respon peserta didik mengisi kuesioner. Evaluasi produk memberikan gambaran tentang efektivitas dan dampak keseluruhan dari program yang dilaksanakan.

Penggunaan model CIPP dalam penelitian ini memungkinkan evaluasi yang menyeluruh dan sistematis terhadap proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan mengevaluasi aspek konteks, input, proses, dan produk, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang kuat dan berdasar untuk peningkatan program di masa depan. Model CIPP tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, tetapi juga memberikan arah untuk pengembangan berkelanjutan yang lebih baik.

### 3.4 Kriteria evaluasi

Kriteria evaluasi adalah standar atau ukuran yang digunakan untuk menilai dan membandingkan hasil analisis data penelitian. Berikut kriteria yang digunakan pada setiap aspek evaluasi dalam penelitian ini :

Tabel 3.1 Kriteria Evaluasi

Aspek	Indikator	Kriteria
<i>Context</i>	Dokumen Kurikulum	Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
	Tujuan Program	Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
<i>Input</i>	Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
	Sarana dan Prasarana	Permendikbudristek No.22 Tahun 2023
<i>Process</i>	Kegiatan Guru	Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
	Kegiatan Peserta didik	Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
<i>Product</i>	Kompetensi Profil Pelajar Pancasila	Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
	Respon Peserta didik terhadap Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

### 3.5 Populasi dan Sampel

Secara keseluruhan sumber data disebut sebagai populasi (Ali, 2014). Yakni sebagai sekumpulan elemen maupun objek yang mempunyai karakteristik secara spesifik berlandaskan pertanyaan serta tujuan penelitian. Karakteristik spesifik tersebut yang ditetapkan di penelitian ini adalah salah satu SD yang mengimplementasikan kurikulum merdeka kategori mandiri berubah di kecamatan sukasari kota bandung yang 18 rombel kelas. Kepala sekolah , guru di lingkungan sekolah tersebut dan kelas yang menerapkan

kurikulum Merdeka dan dan melaksanakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini dijadikan sebagai populasi dalam penelitian .

Dalam penelitian ini, kelas 1 dan kelas 4 SDPN 252 Setiabudi dipilih sebagai sampel menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Creswell (2013) menjelaskan bahwa *purposive sampling* digunakan untuk memilih partisipan atau unit sampel berdasarkan karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti pengalaman, pengetahuan, atau posisi dalam fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual tentang subjek studi. Tujuan pemilihan sekolah ini adalah untuk mendalami implementasi dan efektivitas Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan pendidikan sekolah dasar. SDPN 252 Setiabudi dipilih karena reputasinya dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulumnya serta pengalamannya yang kaya dalam mengintegrasikan program ini dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan memilih sekolah ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana implementasi program ini berlangsung secara praktis dan dampaknya terhadap siswa di tingkat sekolah dasar.

### 3.6 Teknik Pengumpulan data

#### 1. Studi Dokumen

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Pengertian dari kata dokumen menurut Louis Gottschalk (1986:38) seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian kedua, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap

proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.

Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang melibatkan analisis berbagai jenis dokumen untuk mendapatkan informasi yang relevan. Menurut para ahli, metode ini memiliki berbagai definisi dan kegunaan dalam penelitian ilmiah. Creswell (2013) mengartikan studi dokumen sebagai metode pengumpulan data di mana peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai jenis dokumen, termasuk dokumen resmi, surat, laporan, catatan, dan media massa. Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Creswell & Poth (2018) mengemukakan bahwa studi dokumen merupakan salah satu metode yang efektif untuk mendapatkan data historis atau kontekstual yang mendalam dalam penelitian kualitatif. Mereka menyoroti pentingnya analisis dokumen dalam menggali informasi yang tidak hanya relevan tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

## 2. Observasi

Observasi adalah proses sistematis dari pengamatan dan catatan yang akurat dari fenomena, peristiwa, atau perilaku, baik itu secara langsung maupun dengan menggunakan teknologi yang sesuai. Observasi dalam konteks penelitian kualitatif melibatkan penggunaan mata, telinga, dan indera lainnya untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang situasi atau konteks tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang mendasarinya, memahami interaksi sosial, atau mengamati pola yang mungkin sulit dipahami melalui metode lain seperti wawancara atau analisis dokumen. Pendekatan observasi dapat bervariasi dari observasi langsung di lapangan hingga observasi yang lebih terstruktur

atau bahkan partisipasi aktif dalam kegiatan yang diamati. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari sumbernya, sering kali memberikan wawasan yang mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti (Creswell,2013).

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Karena mensyaratkan perilaku yang tampak, potensi perilaku seperti sikap dan minat yang masih dalam bentuk kognisi, afeksi, atau kecenderungan perilaku tidak dapat diobservasi.

Manfaat dari observasi ini antara lain peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh, dengan observasi akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya

### 3. Wawancara

Bogdan dan Biklen (2020), dalam "Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods", menggambarkan wawancara sebagai proses interaksi antara peneliti dan responden yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang pengalaman, keyakinan, atau pandangan individu terhadap fenomena yang

diteliti. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relatif lama.

Cresswel (2013) menyebutkan wawancara adalah hal penting yang digunakan untuk memverifikasi validitas, reliabilitas, dan generalisasi temuan atau penelitian sehingga dapat dilaporkan dan dipertanggungjawabkan. Wawancara adalah sebuah percakapan yang dilakukan satu arah, narasumber menyediakan informasi bagi peneliti, berbasis pada agenda peneliti, berujung dengan intepretasi peneliti, dan mengandung elemen “*counter control*” oleh narasumber yang memegang informasi.

#### 4. Kuesioner

Menurut Creswell (2013), kuesioner penelitian biasanya digunakan untuk untuk mengumpulkan data secara sistematis dari partisipan penelitian. Data ini dapat bersifat kuantitatif, kualitatif, atau gabungan keduanya, bergantung pada desain penelitian. Creswell menekankan pentingnya pengumpulan data standar untuk meningkatkan reliabilitas dan validitas penelitian. Kuesioner membantu menjaga konsistensi antar peserta. Untuk penelitian dengan fokus kualitatif, kuesioner dapat mencakup pertanyaan terbuka atau petunjuk untuk memperoleh tanggapan terperinci, sehingga memungkinkan peserta untuk mengekspresikan perspektif mereka dengan kata-kata mereka sendiri.

Secara spesifik, pengumpulan data menggunakan kuesioner ini dipergunakan untuk menjawab rumusan masalah terkait dimensi *Product* pada evaluasi pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila. Dalam

dimensi proses, peneliti ingin mengambil data berupa tanggapan responden terkait kepuasan peserta didik terhadap pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

### 3.7 Instrumen Penelitian

Penggunaan perangkat di penelitian ketika menemukan data yakni instrumen, karena kebutuhan data dalam menjawab seluruh pertanyaan penelitian bersumber dari instrumen. Instrumen yang diterapkan yakni seperti berikut:

#### 1. Panduan Studi Dokumen

Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari obyek yang diteliti (Ulfatin, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan panduan studi dokumen sebagai salah satu instrumen pada data dokumentasi. Pada pedoman studi dokumen, peneliti cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan check-list, peneliti memberikan tally pada setiap pemunculan gejala (N. Cooper dkk, 2002). Instrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis. Selain itu digunakan juga dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasanhukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan bena-bendabersejarah seperti prasasti dan artefak (Clemmens, 2003). Panduan studi dokumen sebagai instrumen penelitian merujuk pada metode sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan dalam konteks penelitian. Dalam penelitian Anda yang berjudul "Evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila", pengertian panduan studi dokumen sebagai instrumen penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tujuan Penggunaan: Panduan studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang penting untuk mengevaluasi

implementasi dan hasil dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dokumen yang relevan seperti kebijakan proyek, laporan kegiatan, dokumen kurikulum, dan evaluasi interim dapat menjadi sumber informasi krusial.

- b. Metode Pengumpulan: Panduan ini melibatkan langkah-langkah sistematis untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan memilih dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian. Ini termasuk penentuan sumber data, teknik pengumpulan (seperti pengambilan foto atau salinan dokumen), dan penilaian validitas serta relevansi dokumen tersebut.
- c. Analisis Dokumen: Setelah dokumen terkumpul, panduan studi dokumen memandu proses analisis konten yang melibatkan identifikasi tema utama, pola, dan temuan penting yang muncul dari dokumen-dokumen tersebut. Ini membantu dalam membangun pemahaman yang komprehensif tentang pelaksanaan proyek dan dampaknya terhadap profil pelajar Pancasila.
- d. Kredibilitas dan Validitas: Sebagai instrumen penelitian, panduan studi dokumen juga menekankan pada aspek kredibilitas dan validitas data yang diperoleh. Penting untuk memeriksa keakuratan informasi dalam dokumen serta memastikan bahwa analisis yang dilakukan dapat diandalkan dalam mendukung temuan penelitian.

Dengan menerapkan panduan studi dokumen sebagai instrumen penelitian dengan baik, Anda dapat menghasilkan analisis yang mendalam dan kontekstual tentang pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta memberikan rekomendasi yang berbasis bukti untuk perbaikan dan pengembangan kebijakan di masa depan

## 2. Lembar Observasi

Lembar observasi penelitian adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data saat melakukan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Lembar observasi penelitian itu biasanya berisi catatan-catatan terkait objek yang diamati atau diselidiki. Catatan-

catatan tersebut disusun secara sistematis, logis, objektif dan juga rasional. Sehingga data-data dalam lembar observasi penelitian bisa dianalisis secara mudah.

Menurut Sukendra (2020), lembar observasi penelitian berfungsi untuk memperoleh informasi pada suatu variabel yang relevan dengan tujuan penelitian dengan validitas dan reliabilitas setinggi mungkin. Pada lembar observasi tersebut, seorang peneliti dapat menyediakan pilihan jawaban berupa isian, pilihan ganda, checklist atau skala rating sesuai dengan rancangan lembar observasi yang telah disusun.

### 3. Pedoman Wawancara

Panduan atau pedoman wawancara adalah suatu tulisan singkat yang berisikan daftar informasi yang perlu dikumpulkan. Pertanyaan-pertanyaan lazimnya bersifat umum yang memerlukan jawaban panjang, bukan jawaban ya atau tidak. Penerapan instrumen tersebut diterapkan guna disesuaikan terhadap temuan yang diperoleh di lapangan, yang akan dikaji dari wawancara yang melibatkan peneliti serta sebagian responden berlandaskan pertimbangan hasil evaluasi dengan komponen *context*, *input*, *process*, serta *product*.

Instrumen wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif karena dapat mengungkap informasi lintas waktu, yaitu berkaitan dengan dengan masa lampau, masa sekarang, dan masayang akan datang. Dan data yang dihasilkan dari wawancara bersifat terbuka, menyeluruh, dan tidak terbatas, sehingga mampu membentuk informasi yang utuh dan menyeluruh dalam mengungkap penelitian kualitatif (Ulfatin, 2014).

### 4. Kuesioner

Prosedur yang diterapkan saat penyusunan kuesioner dan pengumpulan data yaitu:

- a. Perumusan tujuan
- b. Identifikasi variabel guna menentukan sasaran responden

- c. Penyusunan pernyataan secara sistematis melalui google form
- d. Menyusun petunjuk pengisian kuesioner .

### 3.8 Teknik Uji Instrumen

Instrumen dianggap valid berupa alat ukur yang diterapkan supaya menerima data (mengukur) bahwasannya sudah valid, yang bermakna instrumen tersebut mampu diterapkan saat mengukur sesuatu yang semestinya diukur. Instrumen yang *reliable* yakni jika dipakai berulang-ulang, instrumen tersebut digunakan ketika mengevaluasi objek yang serupa, maka menciptakan data yang serupa. Sehingga instrumen yang reliabel sekaligus valid dijadikan sebagai syarat mutlak guna menerima hasil penelitian yang reliabel serta valid.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas isi, yakni suatu uji yang dilakukan dengan menyesuaikan butir soal dan instrumen pertanyaan dengan tujuan pelaksanaan penelitian (Ali, 2014). Proses penilaian dilakukan dengan bantuan pakar yang ahli (*expert judgment*) di bidang evaluasi kurikulum dan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pengujian validitas dengan cara tersebut akan mampu menghasilkan butir-butir pertanyaan yang baik sehingga mampu menghasilkan data penelitian yang baik pula. Sedangkan penyesuaian teori ahli dilakukan dengan merujuk pada teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SD.

### 3.9 Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan terhadap data yang bersumber dari dokumentasi untuk mengetahui hasil evaluasi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila ditinjau dari komponen evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk. Analisis data juga dilakukan terhadap data yang bersumber dari hasil observasi evaluasi ini pada konteks input dan proses.

Selain itu, data yang didapatkan dari hasil dokumentasi dan observasi juga diimbangi dengan data yang diperoleh melalui wawancara sebagai bentuk penyesuaian temuan penelitian, dilanjutkan dengan triangulasi data. Analisis data juga dilakukan terhadap data hasil kuesioner evaluasi aspek produk untuk mengetahui respon siswa terhadap pelaksanaan P5.

a. Analisis data kuesioner

Persentase merupakan metode analisis yang efektif untuk menganalisis data kuesioner, karena memberikan gambaran yang jelas mengenai distribusi jawaban responden terhadap setiap pertanyaan yang diajukan. Penggunaan persentase membantu dalam memahami tren dan kecenderungan dari jawaban yang diberikan, serta memudahkan dalam interpretasi data (Sugiyono, 2015).

$$\text{Persentase Sangat Setuju} = \left( \frac{\text{Jumlah Sangat Setuju}}{\text{Total Responden}} \right) \times 100$$

$$\text{Persentase Setuju} = \left( \frac{\text{Jumlah Setuju}}{\text{Total Responden}} \right) \times 100$$

$$\text{Persentase Tidak Setuju} = \left( \frac{\text{Jumlah Tidak Setuju}}{\text{Total Responden}} \right) \times 100$$

$$\text{Persentase Sangat Tidak Setuju} = \left( \frac{\text{Jumlah Sangat Tidak Setuju}}{\text{Total Responden}} \right) \times 100$$

Persentase merupakan metode analisis yang efektif untuk menganalisis data kuesioner, karena memberikan gambaran yang jelas mengenai distribusi jawaban responden terhadap setiap pertanyaan yang diajukan. Penggunaan persentase membantu dalam memahami tren dan kecenderungan dari jawaban yang diberikan, serta memudahkan dalam interpretasi data (Sugiyono, 2015).

b. Analisis data wawancara

Langkah-langkah analisis data yang merujuk pada pemaparan dari Miles & Huberman (1992), yakni:

- 1) Pengumpulan data, yakni data lokasi penelitian dengan menetapkan strategi yang diyakini cocok dalam menetapkan fokus sekaligus pengkajian data dari tahapan pengumpulan data selanjutnya.
- 2) Reduksi data, yakni pemfokusan abstrak, proses seleksi, serta transformasi data kasar yang berada di lapangan secara langsung, serta diteruskan ketika waktu pengumpulan data, sehingga reduksi data diawali semenjak peneliti berfokus pada area penelitian. Kegiatan mereduksi data diawali dari data mentah yang telah di kumpulkan dari hasil observasi, interview dan dokumentasi diklasifikasikan, kemudian diringkas agar mudah dipahami. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang bertujuan mempertajam, memilih, memfokuskan, menyusun data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat dan diverifikasikan.
- 3) Penyajian data, yaitu memaparkan data. Penyajian data dalam bentuk uraian, flowchart, bagan, atau hubungan antar kategori yang menjelaskan hasil evaluasi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SD.
- 4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni penarikan simpulan yang dilakukan setelah melakukan reduksi dan analisis data tentang evaluasi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SD. Kesimpulan yang didapatkan disertai dengan verifikasi guna memperoleh hasil valid.

c. Analisis studi dokumen

Analisis data dalam modul ajar dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini :

- Memeriksa kesesuaian modul ajar dengan indikator kriteria
- Melakukan rekapitulasi skor ketercantuman indikator kriteria

- Menentukan persentase kesesuaian modul ajar dengan indikator kriteria menggunakan rumus:

$$R = \frac{A}{A+D} \times 100\%$$

Keterangan:

R = Persentase kesesuaian

A = Ketertulisan dalam modul ajar

D = Ketidaktertulisan

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Peserta Didik pada Kriteria Tertentu}}{\text{Total Peserta Didik}} \times 100\%$$

Rumus untuk menghitung persentase setiap kategori penilaian pada analisis rapor P5 adalah:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Peserta Didik dalam Kategori}}{\text{Total Peserta Didik}} \times 100\%$$

d. Analisis data observasi

Analisis data observasi sarana dan prasarana sebagai berikut:

$$\text{Nilai} \quad : \quad \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan : Nilai 86-100 % Baik Sekali  
71-85 % Baik  
55-70 % Cukup  
>55 % Kurang

Observasi pada penelitian ini juga dilaksanakan untuk melihat keterlaksanaan proyek penguatan pforil pelajar pancasila di sekolah. Observasi yang dilakukan untuk melihat aktivitas peserta didik dan

guru selama pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Peneliti melakukan analisis data observasi dengan cara berikut ini :

- Analisis data observasi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila
  1. Melakukan perhitungan data skor hasil observasi pembelajaran dengan memberi skor 1 untuk “Ya” dan 0 untuk “Tidak”
  2. Melakukan perhitungan persentase pembelajaran yang terlaksana dengan rumus :
 
$$k = \frac{\text{skor setiap aspek}}{\text{skor maksimal setiap aspek}} \times 100 \%$$
  3. Melihat kriteria keterlaksanaan pembelajaran (k) berdasarkan tabel berikut ini (Sudjana, 2005):

Tabel 3.2 Kualifikasi keterlaksanaan pembelajaran

Persentase keterlaksanaan	Kriteria
$k \geq 90$	Sangat Baik
$80 \leq k < 90$	Baik
$70 \leq k < 80$	Cukup
$60 \leq k < 70$	Kurang
$k < 60$	Sangat kurang

Menurut Stufflebeam, ketika menerapkan model CIPP pada evaluasi kurikulum, kriteria khusus dapat ditetapkan untuk setiap komponen. Pada komponen Context, ditekankan relevansi, yaitu menilai relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, dan konteks pendidikan yang lebih luas. Pada komponen *Input* evaluasi dapat ditekankan pada tingkat pelatihan, pengembangan profesional, dan dukungan yang diberikan kepada guru untuk penerapan kurikulum yang efektif. Pada komponen Process, dapat dilakukan dengan

menilai sejauh mana kurikulum diterapkan sebagaimana dimaksud dan apakah modifikasi diperlukan. Pada komponen Product, menilai dampak kurikulum terhadap hasil dan prestasi belajar peserta didik. Berikut kriteria evaluasi kurikulum dengan menggunakan model CIPP:

Tabel 3.3 Kriteria Evaluasi Model CIPP

Context	Input	Process	Product
Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Baik	Baik	Baik	Baik
Cukup Baik	Cukup Baik	Cukup Baik	Cukup Baik
Kurang Baik	Kurang Baik	Kurang Baik	Kurang Baik

### 3.10 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terbagi dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
  - a. Mengidentifikasi masalah
  - b. Melakukan studi pendahuluan dengan observasi di sekolah
  - c. Menyusun latar belakang dan rumusan masalah
  - d. Mendesain penelitian
  - e. Menetapkan populasi dan memilih sampel
  - f. Menyusun instrument penelitian
  - g. Mengurus izin penelitian
2. Tahap Pelaksanaan
  - a. Melakukan wawancara dengan kepala sekolah mengenai implementasi kurikulum merdeka kaitannya dengan pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila. Fokus wawancara untuk mengetahui kelengkapan dokumen kurikulum sekolah dan tujuan

pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk evaluasi aspek konteks

- b. Melakukan studi dokumentasi terhadap Modul Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dibuat oleh guru dan Melakukan observasi Sarana dan Prasarana yang ada di sekolah untuk evaluasi aspek input
  - c. Melakukan observasi kegiatan guru dan peserta didik pada pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk melihat proses keterlaksanaannya di lapangan untuk evaluasi aspek proses
  - d. Menganalisis hasil asesmen kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan menyebarkan kuesioner kepada peserta didik mengenai kepuasan peserta didik terhadap pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk evaluasi aspek output
  - e. Analisis hasil wawancara, studi dokumentasi, kegiatan observasi, dan hasil angket pada aspek konteks, input, proses, dan produk
3. Tahap Pelaporan
- Kegiatan pada tahap ini yaitu menyusun laporan penelitian.